

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

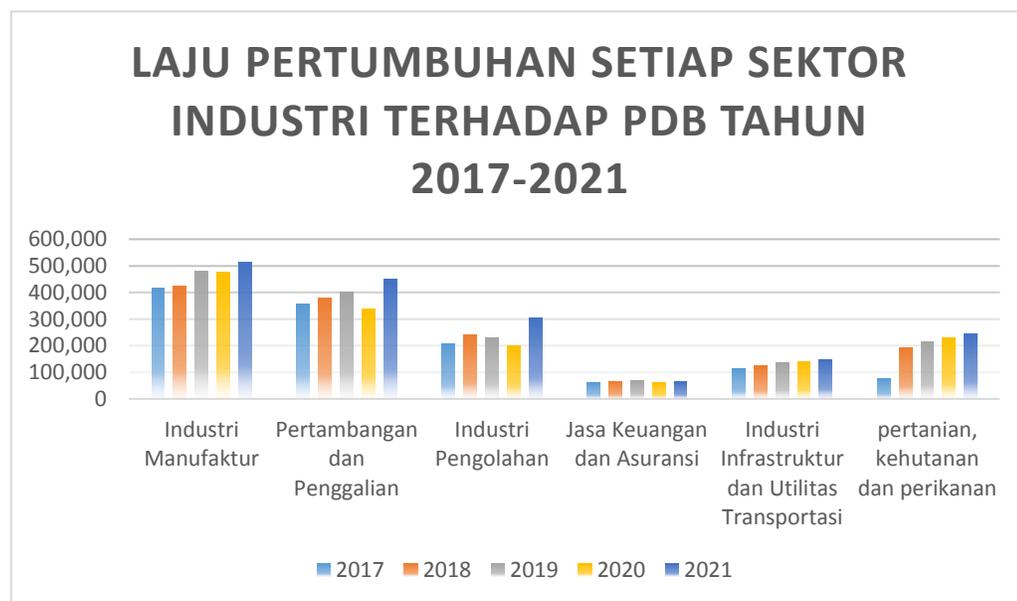
Perusahaan pada proses bisnisnya mempunyai tujuan yang sama yaitu menghasilkan keuntungan (Emar & Ayem, 2020). Keuntungan yang dihasilkan perusahaan tersebut merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan hidup perusahaan agar tetap bertahan dalam kondisi apapun. Jika perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal, maka perusahaan akan mengalami perkembangan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (Raharjo, 2016). Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak luput dari masyarakat dan lingkungan sekitar yang menciptakan hubungan timbal balik antara masyarakat dan perusahaan. Perusahaan tidak hanya berfokus pada tanggung jawab dalam mendapatkan laba semata tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawabnya kepada pemilik saham dengan mempertahankan nilai perusahaan (Robiyanto *et al.*, 2021).

Nilai perusahaan diartikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan mampu memberikan kemakmuran kepada pemegang saham apabila harga saham perusahaan mengalami peningkatan (Ramadhani, 2019). Nilai perusahaan menggambarkan baik atau buruknya manajemen dalam mengelola aset perusahaan yang dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi selain dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham nilai perusahaan juga dapat meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan (Hapsari, 2018).

Setiap perusahaan berorientasi pada nilai perusahaan sebagai perencanaan strategis secara menyeluruh untuk meraih profit tinggi. Tujuan dari strategi tersebut merupakan representasi dari seberapa besar perusahaan memberikan kontribusi terhadap perekonomian yang disebut sebagai PDB. Industri manufaktur merupakan

salah satu sektor yang menyumbangkan kontribusi besar terhadap perekonomian (Bondoyudho & Ahmad, 2022). Besarnya kontribusi industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berada di urutan pertama dibandingkan dengan jenis lapangan usaha lainnya pada tahun 2021 kontribusi industri manufaktur berada di angka 19,25% terhadap PDB (BPS Indonesia, 2022). Menurut BKPM (2022) industri manufaktur Indonesia telah menjadi basis industri manufaktur terbesar se-ASEAN dengan kontribusi mencapai 20,27% pada perekonomian skala nasional yang menunjukkan bahwa perkembangan industri di Indonesia sudah mulai bergeser dari menjual barang mentah (*commodity based*) beralih menjadi mengolah bahan mentah tersebut hingga menghasilkan barang jadi (*manufacture based*) (Bondoyudho & Ahmad, 2022).

Berikut merupakan grafik perbandingan kontribusi sektor industri manufaktur dengan industri lain terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) periode 2017-2021:



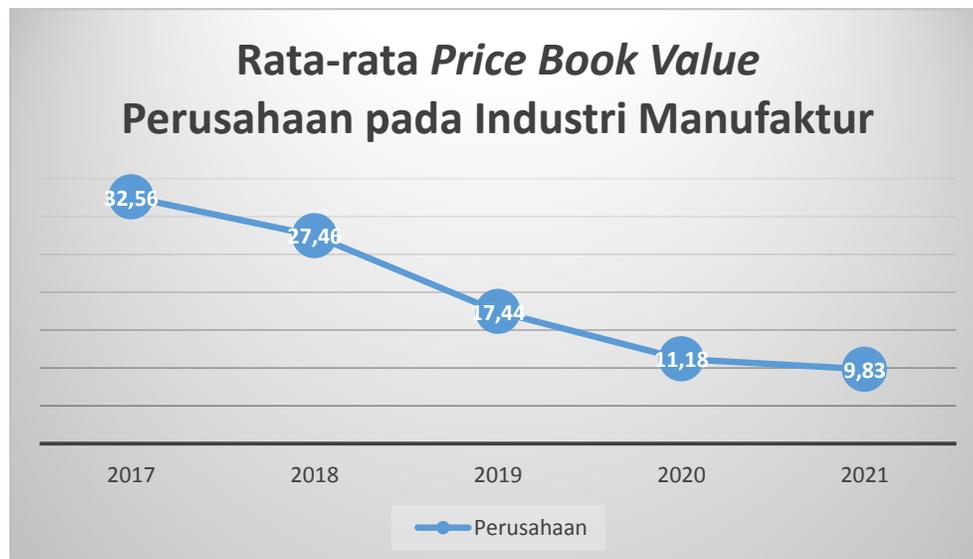
Sumber: BPS, Data Diolah Penulis (2023)

Grafik 1. 1
Kontribusi PDB Bidang Industri Manufaktur Periode 2017-2021

Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat diketahui bahwa industri manufaktur paling banyak memberikan kontribusi, disusul oleh industri pertambangan dan

penggalian, industri pengolahan, industri pertanian, kehutanan, dan perikanan, industri infrastruktur dan utilitas transportasi lalu industri jasa keuangan dan asuransi. Meningkatnya industri manufaktur tersebut diakibatkan karena meningkatnya produksi pada sektor makanan dan minuman dimana perusahaan-perusahaan pada sektor ini terus memperluas bisnisnya dengan berinovasi menciptakan produk baru sesuai dengan kebutuhan konsumen (Bondoyudho & Ahmad, 2022). Pencapaian yang di dapat mengakibatkan persaingan dalam dunia usaha semakin tinggi dan membangkitkan minat perusahaan untuk selalu meningkatkan sumber daya manusia berbasis pengetahuan dengan baik (Arindha, 2018).

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV). Perusahaan yang baik umumnya memiliki rasio PBV diatas satu menandakan bahwa nilai pasar sahamnya tinggi (Febriana *et al.*, 2016). Berikut ini merupakan grafik yang menggambarkan perkembangan nilai perusahaan pada sektor manufaktur periode 2017-2021.



Sumber: Diolah Penulis (2023)

Grafik 1. 2

***Price Book Value* (PBV) Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2017-2021**

Berdasarkan grafik 1.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai perusahaan yang ditunjukkan menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan industri

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2017 rata-rata PBV perusahaan manufaktur sebesar 32,58% , kemudian mengalami penurunan menjadi 27,46% pada tahun 2018. Hal yang sama terjadi pada tahun 2021 rata-rata PBV mengalami penurunan sebesar 9,88% dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 11,18%. Menurut data dari *Purchasing Managers Indeks* (PMI) aktivitas manufaktur indonesia turun hingga angka 27,5%. Penurunan aktivitas manufaktur terjadi karena turunnya utilitas industri hingga 50% menyebabkan merosotnya indeks PMI manufaktur indonesia. Penurunan angka PMI manufaktur Indonesia terjadi karena berkurangnya suplai bahan baku industri serta menurunnya permintaan ekspor dari berbagai negara tujuan (Fajar, 2020).

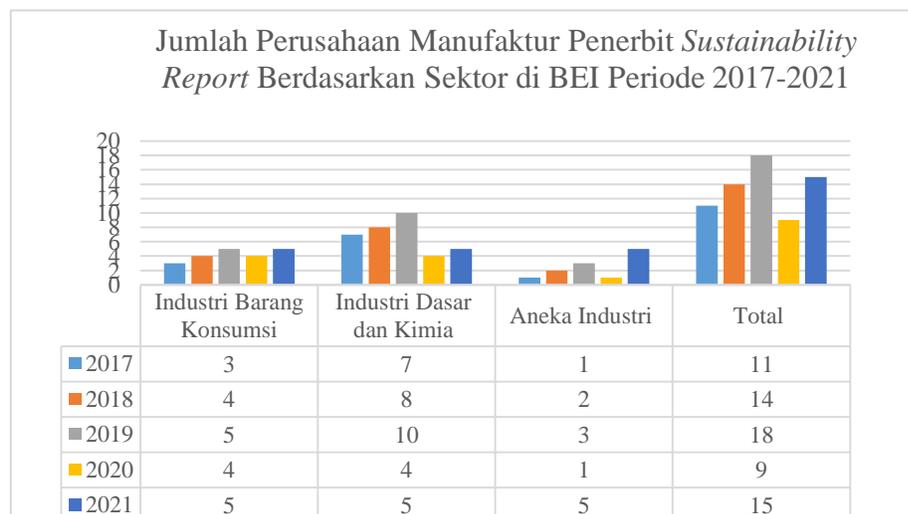
Berdasarkan penjelasan sebelumnya terdapat kesenjangan antara peningkatan PDB sektor manufaktur dengan penurunan nilai perusahaan, yang mana seharusnya ketika PDB mengalami peningkatan maka nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Penulis tertarik untuk mengangkat nilai perusahaan sebagai fenomena dalam penelitian, karena penurunan nilai perusahaan merupakan salah satu fenomena yang mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan yang mengakibatkan investor akan lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat diketahui bahwa nilai perusahaan dapat mengalami kenaikan bahkan penurunan. Kenaikan dan penurunan nilai perusahaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun dari perusahaan itu sendiri.

Investor tertarik terhadap informasi tambahan seperti informasi lingkungan, sosial dan informasi ekonomi yang dapat diungkapkan secara terintegritas oleh perusahaan. Semakin banyak item pengungkapan yang diungkapkan kepada *public*, semakin tinggi juga nilai perusahaan bagi investor. Salah satu pengungkapan yang dapat menambah nilai perusahaan adalah *sustainability report* (laporan berkelanjutan). *Sustainability report* dikenal dengan sebutan *Triple Bottom Line* yang menerapkan konsep 3P dari John Elkinton, yaitu *People, Planet, and Profit*.

Pengungkapan *sustainability report* (laporan berkelanjutan) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam

menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan (Sujatnika, 2022). Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1, dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa, “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. undang-undang tersebut mengindikasikan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sudah menjadi hal yang diwajibkan pemerintah Indonesia.

Penerbitan *sustainability report* yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan *Global Reporting Indeks (GRI)*. Berikut merupakan data perusahaan manufaktur yang menerbitkan *sustainability report* pada tahun 2017-2021:



Sumber: Diolah Penulis (2023)

Grafik 1. 3

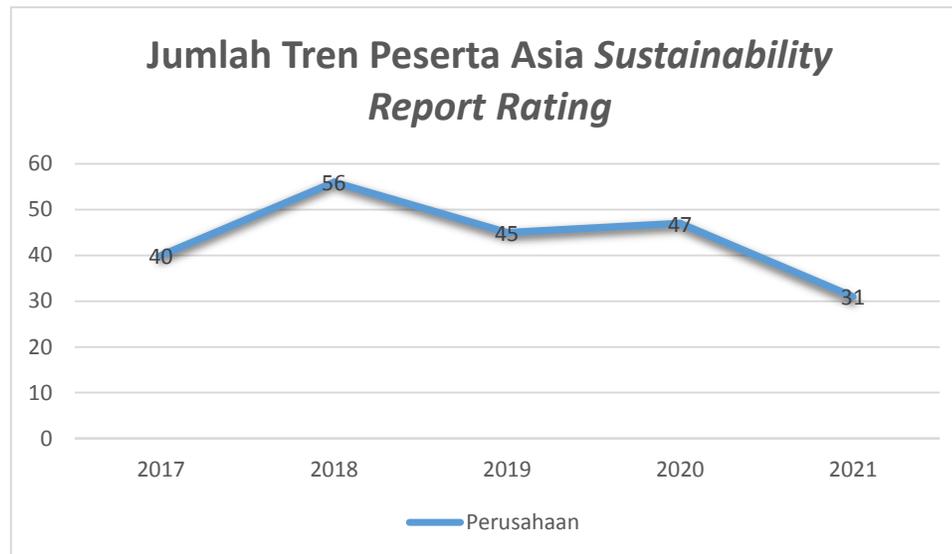
Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan SR Periode 2017-2021

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa pengungkapan SR pada perusahaan industri manufaktur mengalami fluktuatif cenderung menurun. Meskipun pengungkapan *sustainability report* di Indonesia sudah ada peraturannya tetapi merupakan pelaporan yang masih bersifat sukarela (Febriyanti, 2021). Antusiasme

yang rendah dan minimnya wawasan lembaga usaha tentang urgensi fungsi sosial dan lingkungan yang merupakan akibat dari minimnya nilai laporan keberlanjutan. Ali Darwin direktur NCSR menyatakan bahwa terdapat aspek yang mempengaruhi lembaga usaha tidak menerbitkan laporan keberlanjutan. Aspek kesatu, minimnya keterbukaan lembaga usaha dalam melaksanakan aktivitas usahanya dan tidak mempunyai keteguhan agar menjadi lembaga usaha *Good Corporate Governance*. Aspek kedua, lembaga usaha berpersepsi banyak membutuhkan biaya tambahan jika menerbitkan laporan keberlanjutan (Sujatnika, 2022).

Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* akan memberikan bentuk kepercayaan investor dalam melakukan investasi kepada perusahaan karena saat ini investor tidak hanya melihat tingkat laba perusahaan untuk melakukan investasi, tetapi investor juga melihat pengungkapan *sustainability report* yang memprioritaskan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan hidup sekitar tempat perusahaan beroperasi (Kuncaratnah et al., 2019). Perusahaan juga ingin menunjukkan komitmen terhadap isu-isu sosial dan lingkungan kepada *stakeholder* serta menunjukkan transparansi dan mendapatkan umpan balik pada kinerja perusahaan dalam menghadapi tuntutan informasi dari *stakeholder*. Dengan adanya *sustainability reporting* ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pengungkapan laporan berkelanjutan telah menjadi tren di Indonesia salah satunya dengan diadakannya pemberian penghargaan tahunan yang diadakan oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) yang sebelumnya bernama *Indonesia Sustainability Report Award* (ISRA) pada tahun 2018 merubah nama menjadi *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT). Tujuan diadakannya penghargaan ini yaitu untuk memberikan apresiasi dan menghargai usaha perusahaan dalam mengelola kualitas kinerja lembaga usaha pada aspek sosial, lingkungan dan ekonomi (NCSR, 2018). Berikut merupakan grafik kemajuan total lembaga usaha yang mengikuti ajang penghargaan laporan keberlanjutan:



Sumber: www.ncsr.id.org (Data diolah penulis,2022)

Grafik 1. 4

Tren Jumlah Peserta Asia Sustainability Report Rating Periode 2017-2021

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa total partisipan yang termasuk ajang penghargaan laporan berkelanjutan mengalami fluktuasi. Penurunan pada tahun 2017, 2019 dan 2021 disebabkan karena perusahaan yang kurang dalam memperhatikan dan cenderung mengesampingkan laporan berkelanjutan dan beranggapan bahwa *sustainability report* akan menambah pengeluaran perusahaan. Pemerintah menerbitkan PP No. 47 Tahun 2012 sebagai petunjuk teknis tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Perusahaan tidak hanya dituntut melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya tetapi juga harus melaporkan aktivitas pertanggungjawaban tersebut. Sementara untuk perusahaan yang kegiatan usahanya tidak berkaitan dengan sumber daya alam diatur OJK melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik juga mengeluarkan aturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pembuatan *sustainability report* untuk melengkapi laporan tahunan perusahaan (*Annual Report*) sebagai bagian yang tidak terpisah.

Pengungkapan informasi non keuangan selanjutnya yang juga sangat penting sebagai pedoman dalam mempertimbangkan keputusan investasi adalah pengungkapan *enterprise risk management* (Soetedjo & Manasikana, 2018). Suatu perusahaan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan secara luas karena akan dinilai lebih baik jika mampu menerapkan prinsip keterbukaan informasi atau transparansi (Devi et al., 2017). Penting bagi perusahaan untuk menerapkan *enterprise risk management* (ERM) dalam mengelola risiko. Aditya & Naomi (2017), menjelaskan bahwa ERM dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi perusahaan, dan mengelola risiko agar berada pada tingkat risiko dapat dikontrol oleh perusahaan.

Fenomena risiko bisnis yang muncul adalah Kasus *fraud* laporan keuangan yang terjadi pada tahun 2017 di PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) dari hasil investigasi yang dilakukan terdapat adanya *Fraudulent statement* yaitu dilakukannya pencatatan yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang digunakan oleh auditor dalam melakukan audit laporan keuangan yaitu adanya penggelembungan dana atau *overstatement* sebesar Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Kemudian ditemukan juga pada penjualan sebesar Rp662 miliar, dan adanya aliran dana sebesar Rp1.78 triliun dengan berbagai skema kepada pihak-pihak yang terhubung dengan manajemen lama (Theodore, 2021). Kasus *fraud* selanjutnya terjadi pada PT Kimia Farma Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan. Fenomena *fraud* tersebut adalah contoh risiko internal perusahaan yang dapat terjadi akibat lemahnya manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management*).

Implementasi *enterprise risk management* dalam perusahaan dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya *fraud* yang dapat merugikan perusahaan (Devi et al., 2017). Pengungkapan ERM merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. ERM mulai diperkenalkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO) sejak tahun 2004 dalam Devi et al (2017) yang terdiri dari 8 dimensi yaitu lingkungan internal,

penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon terhadap risiko (*risk response*), aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta monitoring.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *intellectual capital*. Pengungkapan *intellectual capital* penting dalam meningkatkan nilai perusahaan karena *intellectual capital* merupakan salah satu sumber daya perusahaan yang dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan (Setyarini, 2022). Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Investor sebelum melakukan investasi terlebih dahulu akan melihat bagaimana kinerja dan nilai dari perusahaan tersebut, jika kinerja perusahaan itu baik maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Intellectual Capital mulai berkembang di Indonesia setelah munculnya PSAK 19 (Revisi 2009) tentang aktiva tidak berwujud (Astari et al., 2020). Pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) merupakan bagian dari aset tidak berwujud yang terdiri dari tiga komponen utama organisasi, yaitu modal manusia (*human capital*), modal organisasi (*structural capital atau organizational capital*), dan modal pelanggan (*relational capital atau customer capital*) (Maryani & Suryani, 2018). *Human capital* membahas tentang pendidikan, pengalaman, keterampilan, dan kreatifitas. *Structural Capital* membahas tentang sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, patent dan merek dagang. *Capital employed* membahas tentang modal fisik dan *financial* untuk menghasilkan nilai tambah (Dianty, 2014). Ketiga komponen tersebut merupakan aspek-aspek penting yang diperlukan oleh perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Kemampuan bersaing juga terletak pada pengetahuan sumber daya manusia, inovasi, dan sistem informasi yang dimiliki.

Para pelaku bisnis menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya organisasi yang dimilikinya. Pengungkapan *intellectual capital* perlu untuk dilakukan oleh suatu perusahaan dikarenakan adanya permintaan transparansi yang meningkat di pasar modal, sehingga informasi modal intelektual membantu investor menilai kemampuan perusahaan dengan baik

(Setyarini, 2022). Perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual memiliki nilai lebih di mata para investor, karena para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menyajikan informasi secara lengkap tentang perusahaannya, sehingga nilai perusahaan meningkat (Arindha, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al* (2017) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, hal ini menandakan bahwa semakin banyak item *intellectual capital* yang diungkapkan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Safitri (2019) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* bukan variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan pada penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menguji kembali terkait pengaruh pengungkapan *sustainability report*, *enterprise risk management* dan *intellectual capital*. Hal tersebut dikarenakan terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten antara satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiningsih (2020), menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Bertentangan dengan hasil penelitian oleh Ramadhani (2015) menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak mempengaruhi terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Kreistya (2022), mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan yang menyatakan bahwa variabel pengungkapan *sustainability report* dan *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al* (2017) dan Pamungkas (2017) yang menyatakan bahwa ERM berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Safitri (2019) serta Fadilah dan Afyenti (2020) menyatakan pengungkapan manajemen risiko perusahaan bukan merupakan variabel yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

Penelitian ini terdapat keterbatasan dalam ruang lingkup penelitian, dimana indikator dari *sustainability report* dinilai berdasarkan GRI G4, *enterprise risk management* dinilai berdasarkan COSO *framework*, *intellectual capital* dinilai menggunakan *value added intellectual capital* (VAIC) dan nilai perusahaan dinilai menggunakan rasio *price book value*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) informasi yang dibutuhkan untuk masing-masing variabel diperoleh dari *annual report* dan *sustainability report* yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan tahun 2017-2021.

Kebaruan dan pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggabungkan antara pengungkapan *Sustainability Report*, *Enterprise Risk Management* dan *Intellectual Capital* sebagai variabel independen, objek penelitian dan periode tahun penelitian yang dilakukan. Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai **“PENGARUH PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT*, *ENTERPRISE RISK MANAGEMENT* DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum mengenai *sustainability report*, *enterprise risk management* dan *intellectual capital* ?
2. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021?
3. Seberapa besar pengaruh *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021?

4. Seberapa besar pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021?
5. Seberapa besar pengaruh *sustainability report*, *enterprise risk management* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum mengenai *sustainability report*, *enterprise risk management* dan *intellectual capital* ?
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021?
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021?
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021?
5. Mengetahui seberapa besar pengaruh *sustainability report*, *enterprise risk management* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan pemahaman dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama selama perkuliahan khususnya di bidang akuntansi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori akuntansi keuangan khususnya mengenai *Sustainability Report*, *Enterprise Risk Management* dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai kontribusi pengetahuan mengenai pengungkapan *sustainability report* serta pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui *sustainability report* yang dilaporkan

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan bukti sebagai pembuktian mengenai ada atau tidaknya pengaruh pengungkapan *Sustainability Report*, *Enterprise Risk Management* dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

d. Bagi Investor

Pengungkapan *sustainability report* merupakan hal penting yang memiliki kontribusi sebagai pertimbangan investor untuk menilai aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan melalui *sustainability report* sebagai bentuk *sustainable* suatu perusahaan terhadap lingkungan sosialnya dan penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan serta mengembangkan perusahaan tersebut.

1.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Pengambilan data sekunder dari sumber terpercaya melalui website resmi Bursa Efek Indonesia dan website setiap perusahaan. Pengambilan data-data perusahaan yang menerbitkan dan melaporkan *sustainability report* diperoleh melalui website resmi *National Center For Sustainability Report* (NCSR) www.ncsr-id.org dan melalui website resmi masing-masing perusahaan periode 2017-2021. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Februari.

Tabel 1. 1
Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Keterangan	Tahun 2023																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Penelitian	■																											
2	Pengajuan Judul	■	■	■																									
3	ACC Judul																												
4	Penyusunan Proposal BAB I					■	■	■	■																				
5	Penyusunan Proposal BAB II									■	■	■	■																
6	Penyusunan Proposal BAB III													■	■	■	■												
7	Pengajuan Seminar																	■	■	■	■								
8	Seminar																					■	■	■	■				
9	Penyusunan Proposal BAB IV																					■	■	■	■				
10	Penyusunan Proposal BAB V																									■	■	■	■
11	Sidang & Yudisium																												
12	Revisi Skripsi																												

Sumber: Data diolah penulis (2023)